

UPAYA MENINGKATKAN FOKUS BELAJAR SISWA KELAS I SD MELALUI MODEL CHALLENGE-BASED LEARNING

Norifansyah¹, Rahmadi², Fakhrudin³, Sujarwoko⁴, Fani Arifin⁵

^{1,2}Universitas Lambung Mangkurat

^{3,4,5}SDN 2 Loktabat Selatan

¹norrifansyahh@gmail.com, ²rahmadi@ulm.ac.id, ³fakhrudin3031@gmail.com,

⁴sujarwoko33@guru.sd.belajar.id, ⁵faniarifin22@gmail.com,

ABSTRACT

This study seeks to enhance the learning concentration of first-grade students at SDN 2 Loktabat Selatan in Physical Education (PJOK) by employing the Challenge-Based Learning (CBL) approach. The research was prompted by diminished student engagement, manifesting in inattentiveness during instructor presentations, susceptibility to distractions, reduced participation in learning activities, and an inability to adhere to instructions proficiently. The employed research methodology was Classroom Action Research (CAR), executed in two cycles, encompassing the phases of planning, implementation, observation, and reflection. The data gathering methods comprised observation, documentation, and student learning assessment sheets. The Challenge-Based Learning paradigm was executed via challenge-based activities, games, collaborative group work, and straightforward problem-solving in PJOK education. The results indicated an enhancement in student concentration on learning.

Keywords: Focus on learning, Challenge-Based Learning, PJOK, elementary school students, classroom action research.

ABSTRAK

Implementasi model Challenge-Based Learning (CBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan konsentrasi belajar peserta didik kelas I di SDN 2 Loktabat Selatan. Langkah ini diambil guna mengatasi fenomena rendahnya atensi siswa yang terindikasi dari minimnya perhatian terhadap penjelasan pendidik, mudahnya mereka terdistraksi, rendahnya partisipasi aktif, serta keterbatasan dalam mengeksekusi instruksi. Guna menguji efektivitasnya, metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diterapkan sepanjang dua siklus yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi dengan proses penghimpunan data yang bersumber dari teknik observasi, perekaman dokumentasi, serta pengisian lembar penilaian fokus belajar. Dalam praktiknya, model CBL diintegrasikan lewat stimulasi aktivitas berbasis tantangan, metode permainan, kolaborasi kelompok, dan penyelesaian problematik sederhana, yang pada akhirnya terbukti konsisten meningkatkan konsentrasi belajar siswa di setiap

tahapan. Hal ini ditunjukkan oleh capaian prasiklus yang awalnya hanya berada pada angka 61% (kategori cukup), kemudian terdongkrak menjadi 74% (kategori baik) pada siklus I setelah intervensi dilakukan, hingga melonjak ke angka 86% (kategori sangat baik) pada siklus II. Dengan akumulasi kenaikan menyeluruh sebesar 25% dari fase awal hingga siklus akhir, dapat disarikan kesimpulan bahwa pemanfaatan model Challenge-Based Learning sangat berdaya guna dalam memacu fokus belajar siswa kelas I pada ranah studi PJOK, sekaligus berhasil mentransformasi atmosfer pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan sarat makna.

Kata Kunci : Fokus belajar, *Challenge-Based Learning*, PJOK, siswa sekolah dasar, penelitian tindakan kelas.

A. Pendahuluan

Proses edukasi di lembaga sekolah dasar sejatinya mengemban misi yang lebih luas dari sekadar pemenuhan target capaian akademis semata. Kegiatan pembelajaran pada level ini menuntut adanya partisipasi yang dinamis serta atensi yang terpusat dari pihak peserta didik sepanjang aktivitas instruksional berlangsung. Di tingkat pendidikan dasar, kapasitas untuk memusatkan perhatian memegang peranan yang sangat krusial dalam mengondisikan efektivitas transfer pengetahuan. Hal ini dilatari oleh karakteristik perkembangan psikologis anak usia dini yang secara alamiah masih memiliki rentang konsentrasi yang relatif terbatas. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah rancangan program instruksional yang disusun secara sistematis dan diselenggarakan dengan penuh kesadaran demi menstimulasi pemekaran kompetensi internal siswa secara paripurna melalui penciptaan iklim serta metodologi pembelajaran yang kondusif..

Menurut penelitian oleh (Siti Nurhasanah, 2020) Nurhasanah dan Sobandi (2020), proses belajar yang

efektif ditandai dengan adanya perhatian dan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran berlangsung.

Tingkat atensi peserta didik saat mengikuti kegiatan instruksional memegang peranan krusial dalam menentukan kedalaman pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Selaras dengan fenomena tersebut, studi yang dilakukan oleh (N. Cahyani, 2022) menegaskan adanya korelasi langsung antara daya konsentrasi siswa dengan efektivitas capaian instruksional di level pendidikan dasar. Dalam konteks ini, mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) menyajikan karakteristik operasional yang distingtif dibanding bidang studi teoretis lainnya, mengingat muatannya yang bertumpu pada aktivitas motorik, dinamika fisik, serta keterlibatan kinetik siswa secara intensif. Sebagaimana diuraikan dalam temuan (Bangun, 2021), program pembelajaran PJOK berkontribusi besar dalam menstimulasi kematangan aspek jasmani, interaksi sosial, regulasi emosional, sekaligus ketajaman kognitif anak melalui stimulasi gerak yang dirancang secara aktif dan

rekreatif. Konsekuensinya, keberhasilan transmisi kompetensi dalam PJOK sangat bergantung pada stabilitas fokus serta intensitas partisipasi siswa sepanjang sesi latihan. Kendati demikian, penjajakan empiris melalui pengamatan awal yang dilakukan peneliti terhadap 28 siswa kelas I di SDN 2 Loktabat Selatan justru mengindikasikan adanya kendala nyata, di mana kapasitas pemusatan perhatian siswa ketika mengikuti pembelajaran PJOK masih tergolong minim.

Gejala tersebut terindikasi dari sejumlah fenomena di lapangan, seperti kecenderungan konsentrasi siswa yang mudah terpecah sewaktu pendidik memaparkan materi, rendahnya atensi terhadap arahan instruksional, tingginya intensitas percakapan antarpeserta didik di tengah jalannya kelas, serta minimnya partisipasi dalam dinamika pembelajaran. Fenomena lain yang mengemuka adalah cepatnya muncul rasa jenuh di kalangan siswa serta hambatan dalam mempertahankan orientasi perhatian untuk durasi yang panjang. Implikasinya, roda pembelajaran tidak dapat berputar secara efisien dan pemenuhan target kompetensi menjadi kurang maksimal. Fluktuasi atensi yang rendah ini pada dasarnya dipicu oleh stimulasi multidimensi, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun stimulasi lingkungan. Investigasi ilmiah oleh (Emda, 2021) mengidentifikasi bahwa stabilitas perhatian siswa sangat bergantung pada determinan berupa dorongan internal untuk belajar, pendekatan instruksional guru, pemanfaatan instrumen bantu pembelajaran, serta kenyamanan

atmosfer kelas. Ketika proses transfer pengetahuan dikemas secara searah dan mengesampingkan keterlibatan siswa, daya akomodasi pikiran mereka otomatis merosot. Atas dasar itu, pendidik dituntut mengadopsi kerangka pembelajaran yang mampu menstimulasi rasa ingin tahu, andil aktif, serta interaksi dua arah.

Formulasi alternatif yang prospektif untuk mengeskali kapasitas atensi tersebut adalah skema Challenge-Based Learning (CBL). Kerangka kerja ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dengan menyuguhkan problem riil, sehingga memantik proses kognitif, kerja tim, dan formulasi pemecahan masalah. Selaras dengan kajian (Hidayat, 2022), metodologi Challenge-Based Learning terbukti mengakselerasi dinamika belajar, ketajaman analisis kritis, dan sinergi kelompok karena episentrum pembelajarannya bertumpu pada resolusi problem kolektif yang dijalankan secara aktif. Efektivitas model ini dalam mengikat konsentrasi berakar pada pelibatan langsung siswa dalam serangkaian tugas yang dirancang secara menarik sekaligus kompetitif. Selaras dengan itu, temuan dari Siburian, Corebima, dan Saptasari (2022) mengonfirmasi bahwa intervensi instruksional berbasis tantangan berkolerasi positif terhadap peningkatan atensi, dorongan belajar, dan keterlibatan fisik-mental siswa di level sekolah dasar.

Dalam implementasinya pada mata pelajaran PJOK, pengenalan rintangan motorik sederhana yang

disesuaikan dengan fase pertumbuhan anak usia dasar dapat memicu antusiasme, kedinamisan, dan ketahanan fokus sepanjang sesi olahraga. Di samping itu, penyisipan kegiatan yang memicu daya juang terbukti mampu mengondisikan iklim kelas yang rekreatif. Riset dari (Wulandari F. &., 2021) menguatkan argumen bahwa adopsi pola pembelajaran yang lincah dan komunikatif mempermudah transmisi materi serta mempertajam atensi siswa. Maka dari itu, integrasi strategi Challenge-Based Learning diproyeksikan mampu menjadi solusi strategis dalam mengungkit daya konsentrasi siswa kelas I pada mata pelajaran PJOK. Korelasi ini didukung pula oleh rekam jejak riset terdahulu yang menegaskan bahwa rancangan kelas yang akomodatif berbanding lurus dengan tingginya komitmen dan perhatian siswa. Senada dengan hal tersebut, (Fauzia A. &., 2023) dalam publikasinya membuktikan bahwa model inovatif yang menempatkan siswa sebagai poros utama mampu mengoptimalkan aktivitas, konsentrasi, sekaligus capaian akademis anak di sekolah dasar. Atas pertimbangan teoritis dan empiris tersebut, implementasi pola Challenge-Based Learning dinilai sangat relevan guna memulihkan defisit fokus belajar yang terjadi pada siswa kelas I di SDN 2 Loktabat Selatan..

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang diimplementasikan dalam investigasi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni sebuah bentuk

penelaahan introspektif dan reflektif oleh pendidik yang diorientasikan untuk membenahi mutu proses serta luaran instruksional di ruang kelas. Secara prinsip, PTK diorientasikan guna menyempurnakan kualitas praktik pembelajaran secara simultan lewat siklus tindakan yang diformulasikan serta dianalisis secara terstruktur. Selaras dengan kajian yang dipublikasikan oleh (Hasanah, 2021), skema PTK memanifestasikan diri sebagai representasi ikhtiar perbaikan performa kelas oleh guru lewat intervensi riil demi mendongkrak efektivitas proses pembelajaran sekaligus pencapaian akademis peserta didik. Berpijak pada landasan tersebut, eksperimen ini ditujukan untuk mengeskalasi kapasitas pemusatan atensi siswa kelas I di SDN 2 Loktabat Selatan dalam konteks mata pelajaran PJOK memanfaatkan kerangka Challenge-Based Learning.

Adapun populasi sasaran yang menjadi subjek dalam penelitian tindakan ini mencakup 28 orang siswa kelas I pada SDN 2 Loktabat Selatan, yang merepresentasikan komposisi gender heterogen (laki-laki dan perempuan). Berdasarkan data hasil peninjauan awal di lapangan, profil ketahanan fokus belajar kelompok siswa tersebut diidentifikasi masih berada pada level yang kurang memadai, dengan indikasi berupa rendahnya atensi terhadap pemaparan pendidik, kerentanan konsentrasi terhadap gangguan luar, serta hambatan dalam mengadopsi instruksi gerak secara presisi. Guna

mengintervensi problematika tersebut, rancangan strategi Challenge-Based Learning diaplikasikan dengan cara menyuguhkan stimulasi psikomotorik berbasis pemecahan tantangan, sinergi kelompok, serta modifikasi gim sederhana demi mengunci orientasi perhatian sekaligus memicu dinamika motorik siswa. Langkah intervensi ini diperkuat oleh temuan (Hidayat, 2022) yang membuktikan bahwa adopsi metode Challenge-Based Learning secara signifikan mampu mengoptimalkan derajat keterlibatan aktif, stabilitas konsentrasi, serta intensitas perilaku belajar anak pada jenjang pendidikan dasar.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)
3. Observasi (*observing*)
4. Refleksi (*reflecting*)

Siklus operasional dalam PTK tersebut sejalan dengan kerangka kerja yang dipaparkan oleh (Sari, 2021), yang menegaskan bahwa intervensi kelas diselenggarakan secara berkesinambungan melalui fase perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi guna membenahi mutu instruksional secara gradual. Pada fase perencanaan, peneliti memformulasikan modul ajar, mengondisikan instrumen penunjang serta media instruksional, sekaligus mendesain skenario aktivitas fisik berbasis tantangan yang selaras dengan topik PJOK. Fase berikutnya adalah pelaksanaan tindakan, di

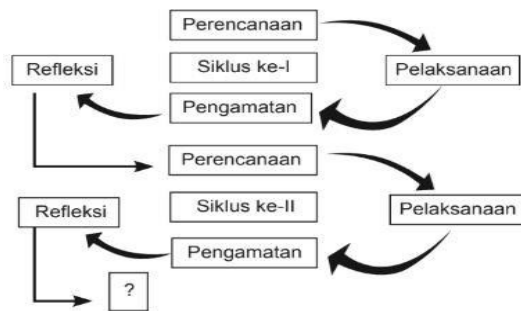
mana cetak biru model Challenge-Based Learning diintegrasikan secara langsung dalam dinamika perkuliahan atau tatap muka PJOK di lapangan.

Selanjutnya, fase pengamatan difokuskan pada pemantauan derajat konsentrasi peserta didik sepanjang proses instruksional dengan memanfaatkan instrumen lembar observasi yang telah divalidasi. Parameter yang dievaluasi mencakup kedalaman atensi siswa sewaktu pendidik memaparkan materi, presisi dalam mengadopsi instruksi gerak, intensitas andil dalam dinamika kelas, serta konsistensi fokus anak selama aktivitas berlangsung. Sejalan dengan hal tersebut, (Rahmadani, 2023) mengemukakan bahwa teknik observasi memanifestasikan diri sebagai instrumen pengumpulan data yang reliabel untuk memotret tingkat partisipasi serta stabilitas perhatian siswa di tengah situasi pembelajaran. Sementara itu, fase refleksi diorientasikan sebagai ruang evaluasi komprehensif atas dampak tindakan yang telah digulirkan sekaligus memformulasikan langkah korektif demi siklus berikutnya.

Temuan dan dinamika pada siklus I selanjutnya diposisikan sebagai basis evaluasi krusial untuk menyempurnakan struktur pembelajaran pada siklus II, dengan target akhir berupa eskalasi fokus belajar siswa dalam ranah PJOK. Penjaringan data empiris diselenggarakan secara konsisten pada tiap tahapan riset, baik di siklus I maupun siklus II. Adapun instrumen

pengumpulan data bersandar pada teknik observasi, perekaman dokumentasi, serta lembar instrumen penilaian atensi siswa. Pengamatan langsung di lapangan diterapkan sepanjang sesi kelas untuk mengukur fluktuasi fokus dan keterlibatan kinetik-mental siswa. Di sisi lain, dokumentasi berfungsi sebagai alat bukti autentik atas terlaksananya aktivitas instruksional, sedangkan lembar penilaian difungsikan sebagai parameter ukur untuk mengidentifikasi signifikansi peningkatan fokus belajar siswa pascaintervensi dalam pembelajaran PJOK.

Gambar 1. (Suharsimi Arikunto, 2021)



Prosedur penjarangan data empiris diselenggarakan secara konsisten pada setiap tahapan riset, yang mencakup siklus I dan siklus II. Adapun instrumen pengumpulan data bersandar pada tiga teknik utama, yakni pengamatan langsung, perekaman dokumentasi, serta lembar instrumen penilaian dinamika belajar siswa. Pengamatan di lapangan diterapkan sepanjang sesi kelas untuk memotret secara riil derajat partisipasi dan keterlibatan kinetik-mental peserta didik selama mengikuti aktivitas instruksional. Di

sisi lain, dokumentasi berfungsi sebagai alat bukti autentik atas keterlaksanaan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran di lapangan, sedangkan lembar penilaian difungsikan sebagai parameter ukur untuk mengidentifikasi signifikansi eskalasi andil siswa dalam ranah PJOK. Selanjutnya, seluruh data kuantitatif maupun kualitatif yang diperoleh pada siklus I diposisikan sebagai basis refleksi kritis sekaligus landasan utama dalam memformulasi langkah perbaikan demi menyempurnakan struktur pembelajaran pada siklus II.

Tabel 1. Aturan Skor Butir Instrumen Observasi Peserta Didik

Keterangan	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Cukup	2
Kurang	1

(Sugiyono, 2019)

Nilai tertinggi yang dapat dicapai pada instrumen pengamatan dihitung berdasarkan akumulasi dari 5 indikator penilaian yang dikalikan dengan bobot 4, sehingga memproyeksikan skor maksimum bernilai 20. Sebaliknya, batas nilai paling rendah dihitung melalui perkalian 5 indikator dengan bobot 1, yang menghasilkan skor minimum senilai 5. Kuantifikasi skor yang diperoleh tersebut selanjutnya didistribusikan ke dalam empat jenjang kategorisasi, yang meliputi klasifikasi sangat baik, baik, cukup, serta kurang. Pembagian strata ini difungsikan untuk memetakan derajat

konsentrasi siswa secara presisi berdasarkan potret data empiris yang terekam sepanjang aktivitas instruksional. Langkah berikutnya, guna mengidentifikasi standar capaian atensi peserta didik, dilakukan kalkulasi nilai rerata dengan mengaplikasikan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Nilai maksimum ideal dicapai ketika seluruh indikator memperoleh skor empat sehingga nilai maksimum ideal apabila dipersentasekan mencapai 100%.

Sumber: (Riduwan, 2019)

Tabel 2 : Kategori Penilaian Fokus Belajar Siswa.

N o	Rentan g Nilai (%)	Katego ri	Kriteria Umum
1	86% – 100%	Sangat Baik	Siswa menunjukk an fokus belajar yang sangat baik,
2	71% – 85%	Baik	Siswa menunjukk an fokus belajar yang baik dan cukup aktif
3	56% – 70%	Cukup	Siswa mulai fokus belajar

			namun masih sering terdistraksi
4	≤ 55%	Kurang	Fokus belajar siswa masih rendah

Kategori penilaian fokus belajar siswa pada penelitian ini disusun berdasarkan adaptasi interpretasi skor skala Likert dalam penelitian pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono dan diperkuat oleh (Anwar, 2023) Mengenai analisis data pembelajaran aktif di sekolah dasar.

C. Pembahasan

Guna mengeskalasi kapasitas atensi peserta didik, investigasi eksperimental ini digulirkan melalui struktur dua tahapan, yakni siklus I dan siklus II, dengan mengintegrasikan kerangka instruksional berbasis Challenge-Based Learning pada mata pelajaran PJOK bagi kelas I di SDN 2 Loktabat Selatan. Unit kompetensi yang diangkat sebagai muatan materi ialah "Mengenal Makanan Bergizi dan Gaya Hidup Aktif Sehat", yang ditransmisikan lewat stimulasi berbentuk penugasan problematik, aktivitas rekreasi kinetik, serta sinergi dalam tim.

Pada fase penjajakan awal (pra-siklus), potret empiris di lapangan merekam derajat konsentrasi siswa yang masih berada pada taraf kurang memadai. Gejala psikologis yang tampak di antaranya adalah

kecenderungan mengabaikan paparan pendidik, kerentanan atensi terhadap stimulasi luar di tengah sesi kelas, kecenderungan berinteraksi verbal dengan rekan sejawat saat guru menyampaikan materi, serta hambatan dalam mengadopsi petunjuk instruksional secara presisi. Di samping itu, beberapa anak mengindikasikan adanya krisis kepercayaan diri dan minimnya andil psikomotorik dalam agenda PJOK. Secara kuantitatif, kalkulasi performa atensi siswa pada fase pra-siklus ini memproyeksikan angka 61%, yang berstatus pada klasifikasi "cukup". Memasuki implementasi siklus I, adopsi model Challenge-Based Learning mulai mengindikasikan pergeseran linear yang positif terhadap stabilitas fokus peserta didik.

Dalam memimpin dinamika kelas, guru memperkenalkan sederet penugasan tematik, meliputi aktivitas "Pilih Hidup Sehat", "Gerak Sehat Ceria", "Lari Pilih Makanan Sehat", dan "Susun Piring Sehat", yang secara efektif memicu kedinamisan motorik siswa sepanjang jam pelajaran. Berdasarkan perekaman data pengamatan, indeks fokus belajar anak mengalami penguatan hingga menyentuh angka 74%, sehingga bergeser ke dalam klasifikasi "baik". Siswa secara gradual mulai mengarahkan atensinya pada penjelasan pendidik, mematuhi instruksi gerak, serta menunjukkan animo yang tinggi dalam mengikuti simulasi permainan. Kendati demikian, residu problematik masih terekam pada sebagian kecil siswa

yang konsentrasinya mudah buyar, menunjukkan degradasi kedisiplinan sewaktu dinamika tim berlangsung, serta belum memiliki keberanian untuk mengartikulasikan gagasan secara mandiri. Berpijak pada analisis reflektif pascasiklus I, sejumlah formulasi perbaikan dirancang untuk diterapkan pada siklus II, yang mencakup simplifikasi dan klarifikasi artikulasi instruksi, penataan manajemen kelompok yang lebih rigid, penguatan stimulasi motivasi secara intens, serta diversifikasi bentuk tantangan maupun permainan demi mengunci ketertarikan siswa.

Pendidik juga mengintensifkan bimbingan secara personal terhadap siswa yang masih terindikasi mengalami defisit fokus dan hambatan kepercayaan diri sepanjang kegiatan. Memasuki fase siklus II, output yang terdokumentasi menunjukkan akselerasi fokus belajar yang jauh lebih rigid dibandingkan capaian pada tahapan sebelumnya. Konstituen kelas tampak lebih dinamis dalam menyerap materi, menunjukkan stabilitas konsentrasi yang matang terhadap paparan guru, mampu berkolaborasi secara solid dalam kelompok, serta memanifestasikan antusiasme yang masif dalam menyelesaikan setiap rintangan instruksional. Hasil kuantifikasi pengamatan mencatat bahwa indeks fokus belajar siswa melonjak hingga mencapai persentase 86%, yang menempatkannya pada klasifikasi "sangat baik". Jika dikalkulasikan secara berkala, grafik kenaikan atensi belajar dari fase pra-siklus menuju

siklus I terdokumentasi sebesar 13%, sementara lompatan dari siklus I menuju siklus II berada pada angka 12%. Secara akumulatif, total margin peningkatan dari fase awal pra-siklus hingga berakhirnya siklus II menyentuh angka 25%.

Rangkaian data empiris tersebut menegaskan kesimpulan bahwa penerapan model Challenge-Based Learning memiliki efektivitas yang signifikan dalam mengungkit dan mengoptimalkan kapasitas fokus belajar siswa pada ranah pembelajaran PJOK.

Tabel 3 : Berikut ringkasan hasil penelitian:

Siklus	Persentase Observasi	Kategori
Pra Siklus	61%	Cukup
Siklus I	74%	Baik
Siklus II	86%	Sangat Baik

Integrasi model Challenge-Based Learning (CBL) dalam pembelajaran PJOK terbukti efektif meningkatkan fokus belajar 28 siswa kelas I SDN 2 Loktabat Selatan. Peningkatan ini terdokumentasi secara bertahap melalui hasil observasi di setiap siklus. Pada fase pra-siklus, atensi siswa masih rendah dengan persentase 61% (kategori cukup). Hal ini dipicu oleh dominasi metode ceramah searah dari guru yang membuat siswa jenuh, mudah terdistraksi, sering mengobrol, dan kesulitan mengikuti instruksi fisik.

Penerapan siklus I dengan menyisipkan tantangan berbasis

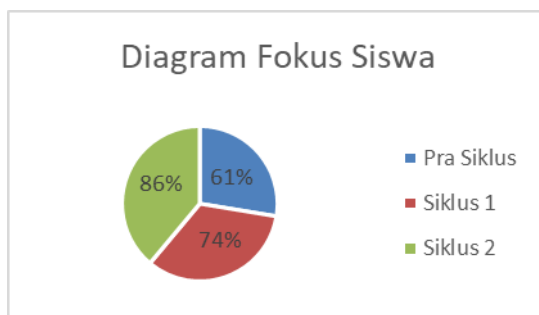
permainan seperti "Pilih Hidup Sehat", "Gerak Sehat Ceria", dan "Lari Pilih Makanan Sehat" berhasil mendongkrak fokus belajar siswa hingga mencapai 74% (kategori baik). Meski demikian, masih terdapat kendala seperti masalah kedisiplinan kelompok, siswa yang kurang percaya diri, serta instruksi permainan yang terlalu rumit. Evaluasi tersebut melandasi perbaikan pada siklus II, di mana guru menyederhanakan bahasa instruksi, memberikan demonstrasi gerak langsung, menata manajemen kelompok, serta mengintensifkan bimbingan personal. Dampaknya, pada siklus II konsentrasi siswa meningkat tajam menjadi 86% (kategori sangat baik). Siswa menjadi lebih mandiri, adaptif terhadap instruksi, berani beraspirasi, dan kompak dalam kerja tim.

Temuan ini selaras dengan studi (Siburian, 2022) yang menyatakan bahwa model CBL mampu mengoptimalkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa lewat penyelesaian tantangan nyata. Selain itu, (Wulandari S., 2021) dan (Fauzia A. K., 2023) turut menegaskan bahwa pembelajaran aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa sangat efektif memperpanjang rentang perhatian sekaligus mendongkrak capaian akademis anak di sekolah dasar. Pemanfaatan stimulasi psikomotorik serta rekayasa permainan berbasis kelompok di dalam kerangka Challenge-Based Learning (CBL) terbukti mampu menyuguhkan impresi instruksional yang berbobot sekaligus rekreatif bagi peserta didik. Berpijak

pada fenomena tersebut, dapat ditarik sebuah konklusi ilmiah bahwa pengintegrasian model pembelajaran berbasis tantangan ini memiliki derajat validitas dan efektivitas yang tinggi, khususnya sebagai instrumen taktis untuk memulihkan hambatan penurunan atensi sekaligus menjaga konsistensi pemusatan perhatian siswa sepanjang sesi perkuliahan atau tatap muka PJOK.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan empiris melalui kerangka investigasi tindakan kelas yang diselenggarakan dalam rentang dua tahapan tersebut, pengadopsian model Challenge-Based Learning pada mata pelajaran PJOK terbukti mampu mengeskalsi kapasitas pemusatan atensi siswa kelas I di SDN 2 Loktabat Selatan. Penguatan stabilitas konsentrasi peserta didik ini terdokumentasi secara konkret melalui instrumen pengamatan langsung pada setiap rentetan tindakan, yang mengonfirmasi adanya grafik perkembangan perilaku belajar yang bergerak maju secara gradual.



Rekaman data empiris pada fase pra-siklus mengindikasikan bahwa indeks pemusatan perhatian peserta didik baru menyentuh angka 61%,

yang menempatkannya pada klasifikasi "cukup". Pasca-integrasi kerangka Challenge-Based Learning di siklus I, capaian kuantitatif tersebut mengalami eskalasi hingga mencapai 74% dan masuk dalam kategori "baik". Tren penguatan ini terus berlanjut hingga fase siklus II, di mana persentase fokus belajar siswa melonjak ke angka 86% dengan predikat "sangat baik". Mencermati dinamika pergeseran data kuantitatif tersebut, terekam adanya grafik pertumbuhan atensi sebesar 13% pada transisi dari fase awal pra-tindakan menuju tahapan siklus I, yang kemudian diikuti oleh ekspansi positif berikutnya senilai 12% ketika melangkah dari siklus I menuju siklus II. Jika dikalkulasikan secara menyeluruh, akumulasi margin perluasan kapasitas tersebut dari posisi basis (baseline) hingga rampungnya intervensi di siklus II berhasil menyentuh angka kelonjakan mutlak sebesar 25%.

Akselerasi ini didorong oleh implementasi model Challenge-Based Learning yang dikemas lewat serangkaian penugasan problematik, aktivitas rekreasi kinetik, sinergi dalam tim, serta stimulasi pemecahan masalah sederhana, yang secara efektif menstimulasi antusiasme, kedinamisan, dan ketahanan fokus siswa sepanjang jam pelajaran PJOK. Di samping itu, restrukturisasi strategi instruksional pada siklus II—seperti simplifikasi artikulasi perintah agar mudah dipahami, penataan manajemen kelompok yang lebih rigid, serta diversifikasi variasi permainan

yang atraktif—turut memberikan kontribusi besar dalam mengoptimalkan stabilitas atensi anak di lapangan.

Berdasarkan seluruh capaian intervensi kelas yang diselenggarakan dalam dua tahapan tersebut, dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa adopsi model Challenge-Based Learning memiliki efektivitas yang tinggi sebagai solusi strategis untuk memulihkan sekaligus mengupgrade kapasitas fokus belajar siswa kelas I di SDN 2 Loktabat Selatan pada mata pelajaran PJOK..

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. &. (2023). Analisis penilaian pembelajaran aktif pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 112–120.
- Bangun, S. Y. (2021). Peran pendidikan jasmani dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 120–128.
- Emda, A. (2021). Motivasi belajar dan pengaruhnya dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, , 1-12.
- Fauzia, A. &. (2023). Pembelajaran inovatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 450–458.
- Fauzia, A. K. (2023). Pembelajaran inovatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 450–458.
- Hasanah, U. &. (2021). Penelitian tindakan kelas sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3901–3908.
- Hidayat, M. R. (2022). Penerapan Challenge-Based Learning untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 144–152.
- N. Cahyani, A. N. (2022). Konsentrasi belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 102–109.
- Rahmadani, S. &. (2023). Teknik observasi dalam mengukur fokus belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi*, 3012–3021.
- Riduwan. (2019). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sari, P. &. (2021). Implementasi penelitian tindakan kelas dalam perbaikan proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4578–4585.
- Siburian, J. C. (2022). Challenge-based learning to improve student engagement and

motivation. *International
Journal of Instruction*, 123–138.

Siti Nurhasanah, A. S. (2020). MINAT
BELAJAR SEBAGAI
DETERMINAN HASIL
BELAJAR SISWA. *JURNAL
PENDIDIKAN MANAJEMEN
PERKANTORAN*, 128-135.

Sugiyono. (2019). *METODE
PENELITIAN PENDIDIKAN :
Kuantitatif, Kualitatif,
Kombinasi, R&D dan Penelitian
Pendidikan*. Bandung: CV
Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, S. S. (2021).
*Penelitian tindakan kelas edisi
revisi*. Yogyakarta: Bumi
Aksara.

Wulandari, F. &. (2021). Pengaruh
model pembelajaran aktif
terhadap fokus belajar siswa
sekolah dasar. *Jurnal
Basicedu*, 1450–1457.

Wulandari, S. (2021). Pengaruh model
pembelajaran aktif terhadap
fokus belajar siswa sekolah
dasar. *Jurnal Basicedu*, 1450–
1457.